

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian Sastra

Karya sastra dapat ditemui dalam sejumlah bentuk, makna tertentu dan pemakaian yang berbeda. Hal ini mengganbarkan bahwa sastra itu kenyataannya itu bukanlah nama dari suatu yang sederhana tetapi menyerupai suatu peristiwa *paying* yang meliputi sejumlah kegiatan yang berbeda, sastra bisa dihubungkan dengan sesuatu kegiatan penyimakan atau pembaca naskah , majalah, atau buku.

Sumardjo dan dan Saini (dalam Gasong, 2012:41), menyatakan, “Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat Bahasa”. Sehingga sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan (keyakinan), ekspresi atau ungkapan, bentuk dan Bahasa. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Saryono (2009:18) bahwa sastra juga natural maupun pengalaman yang nonempiris-supernatural, dengan kata lain sastra manpu menjadi saksi dan pengomentar kehidupan manusia.

Menurut Semi (1990:1), sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia semenjak ribuan

tahun yang lalu. Kehadiran sastra ditengah peradaban manusia tidak ditolak, bahwa kehadiran tersebut diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya.

Menurut Wellek dan Waren (dalam Dewojati, 2015:1), menyebutkan, “Sastra adalah karya sastra imajinatif dan fiktif bermedium Bahasa dan mempunyai nilai estetik tinggi”. Menurut keduanya acuan karya sastra bukanlah dunia nyata, melainkan fiksi dan imajinasi. Adapun menurut Baldick mendefinisikan sastra sebagai suatu karya yang di tulis atau dicetak berdasarkan kriteria nilai imajinatif, kreatif atau artistic dan biasanya berkaitan dengan ketidak hadirannya karya yang faktual atau referensi praktis.

Dari defenisi diatas, dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang dituangkan dalam hasil cipta yang bersumber dari realitas yang ada dengan imajinasi, dan menghasilkan nilai estetik tinggi.

## **2. Pengetian Folklor**

Menurut Taylor (Danandjaya, 2003:31), menyatakan, “Folklor adalah bahan-bahan yang diwariskan dari tradisi, melalui kata-kata dari mulut-kemulut maupun dari praktik adat istiadat”. Dengan kata lain, folklor pada dasarnya merupakan wujud budaya yang diturunkan dan atau diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang di sertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Adapun ciri-ciri

folklor adalah (1) penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yaitu melalui tutur kata dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi selanjutnya, (2) bersifat tradisional, yaitu disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar, (3) bersifat anomi, artinya pembuat sudah tidak diketahui lagi orangnya, (4) bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika umum, (5) mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama, (6) bersifat polos dan lugu sehingga seringkali kelihatan kasar atau terlalu sopan.

Menurut Jan Harold Brunvand, seorang ahli *folklore* Amerika Serikat, membagi folklor kedalam tiga kelompok besar, yaitu:

#### 1.) Folklor Lisan

Folklor lisan adalah folklor yang berbentuk murni lisan, yaitu diciptakan, disebar luaskan, dan diwariskan secara lisan. Folklor jenis ini terlihat pada Bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita prosa, nyanyian rakyat.

#### 2.) Folklor Sebagai Lisan

Folklor sebagai lisan adalah *folklore* yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Folklor jenis ini terlihat pada kepercayaan rakyat, permainan dan hiburan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, dan pesta rakyat.

#### 3.) Folklor Bukan Lisan

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan tetapi cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Folklor jenis ini

terlihat pada arsitektur rakyat, hasil kerajinan tangan, pakaian dan perhiasan, obat- obatan.

### 3. Pengertian *Rambu Solo'*

*Rambu solo'* merupakan upacara kematian yang dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat Toraja. Seluruh proses peralihan dari dunia ini ke dunia asal disucikan dengan komponen upacara yang disebut, *Aluk rambu solo'* atau *aluk rampe matampu'*. Arti kata *rambu solo'* ialah asap turun sedang *rampe matampu'* artinya sebelah barat.

Menurut Kristiani dan Gulo (2020:48), "*Rambu solo'* merupakan bentuk dan tanggung jawab keluarga terhadap orang yang telah meninggal, upacara ini memakan waktu sehari-hari hingga bulanan untuk kalangan bangsawan (berdasarkan status sosial)". Secara harfiah upacara *rambu solo'* bertujuan untuk menghormati dan mengantarkan arwah orang yang meninggal dunia menuju alam roh, bersama beberapa leluhur yang bertempat di *puya*.

*Rambu Solo'* merupakan praktik dan sistem kepercayaan leluhur dalam kepercayaan *aluk todolo* yang kemudian pada upacara *rambu solo'* tidak dapat dihilangkan, melainkan akan terus menerus diwariskan secara turun - temurun bahkan di lingkungan kekristenan.

Upacara *rambu solo'* merupakan ritual upacara kematian yang dilaksanakan secara adat di Toraja. Upacara ini merupakan salah satu tradisi yang unik dan menarik dengan berbagai macam-macam ritual yang ada di dalamnya.

Masyarakat Toraja mempersepsikan upacara *rambu solo*' pada tingkatan tertentu yang berlaku bagi strata sosial tertentu dan harus wajib dilaksanakan. Selain itu, persepsi masyarakat Toraja bahwa pelaksanaan *rambu solo*' dilaksanakan secara meriah dan mahal untuk meningkatkan status dan kedudukan seseorang. Persepsi tersebut menimbulkan pergeseran nilai-nilai budaya yang terkandung dalam upacara *rambu solo*'. Dalam upacara *rambu solo*' kalangan yang bukan bangsawan yang sudah memiliki kemampuan ekonomi yang baik tidak boleh melaksanakan upacara *rambu solo*' yang dilakukan oleh kaum bangsawan, karena mereka tidak memiliki landasan Tongkonan yang kuat untuk menggelar upacara *rambu solo*' (Sampe, 2020:12).

Tana Toraja adalah salah satu daerah yang terkenal akan ukirannya. Ukiran ini menjadi kesenian khas suku bangsa Toraja di Sulawesi Selatan. Ukiran dibuat dengan menggunakan alat ukir khusus diatas sebuah papan kayu, tiang, rumah adat, jendela atau pintu dan adapun yang dicetak pada kain dengan menggunakan alat khusus. Bukan asal ukiran, setiap motif ukiran dari Tana Toraja memiliki nama dan makna khusus. Keteraturan keterlibatan merupakan ciri umum dalam ukiran kayu Toraja. Selain itu, ukiran di Tana Toraja memiliki sifat abstrak geometris. Tumbuhan dan hewan sering dijadikan dasar dari Ukiran Toraja.

#### 4. Asal Usul Ukiran Toraja

Konon dahulu kala ada sebuah rumah Tongkonan yang hendak dibangun. Maka ditugaskanlah para tukang (*Tomanarang*) dan hamba-hamba masuk kedalam hutan untuk menebang pohon. Sesampai di hutan, mereka memulai menunjuk pohon-pohon lalu bertanya, *kayu apate?* (kayu apa ini ?) lalu pohon yang ditunjuk menjawab *Akumo kayu nangka', sinangkangan ulle'to matemu* ( Akulah pohon nangka, akan bergelimpangan orang meninggal karena aku). Pada pohon yang lain, mereka bertanya, *kayu apate?* lalu pohon tersebut menjawab *akumo kayu uru, siurrukan to umbating* (Akulah pohon uru, orang-orang menangisi aku). Ketika pengrajin dan pelayan mendengar hal ini, mereka terkejut dan segera kembali ke desa dan melaporkan apa saja yang telah terjadi kepadanya. *Ambe'/To Parenge'* Tongkonan dan konsultasi kemudian dilakukan. Dari musyarah tersebut disimpulkan bahwa kejadian tersebut diprovokasi di dalam hutan karena, sebelumnya tawaran untuk memanfaatkan *Pangala'* misalnya, dewa penjaga hutan untuk memasuki penebangan pohon. Lalu ada pemala' (Makanan), misalnya jalan dari Lingkaran Biang. Kemudian pengrajin dan pelayan kembali kehutan.

Di pohon nangka tertulis, *kayu apate?* pohon itu kemudian menjawab, *kayu nangka akumo, sinangkangan iananmu* (Akulah pohon nangkah, kekayaanmu telah terkumpul untukku). Pohon nangka kemudian ditebang. Di pohon uru mereka bertanya lagi, *kayu apate?*

,pohon menjawab *Akumo kau uru, siuruan bai tora* (Saya pohon uru, babimu akan banyak, cepat besar dan bergigi berkat saya). Kemudian pohon itu di tebang. Begitu seterusnya, pohon-pohon lain ditebang untuk memenuhi kebutuhan membangun Tongkonan. Keesokan harinya mereka kembali ke hutan untuk mengerjakan pohon yang di tebang. Pada siang hari seorang wanita datang membawakan makanan untuk para pengrajin. Kemudian, sementara mereka menunggu untuk selesai makan, wanita itu duduk di atas sebatang kayu. Ternyata wanita itu sedang haid dan tanpa sengaja darah haidnya tumpah ke kayu yang iya duduki. Ketika para pengrajin ingin melanjutkan pekerjaannya di atas kayu yang diduduki perempuan itu, mereka melihat sebuah pola yang menyerupai kepala kerbau dan terinspirasi untuk membuat sebuah ukiran yang kemudian dikenal dengan ukiran *pa' tedong*. Belakangan ukiran berkembang dari inspirasi yang datang langsung dari lingkungan, seperti ayam jantan dan matahari. Perkembangan seni ukir akhirnya melahirkan *garonto' passura'* (Ukiran dasar) *pa' tedong*, *pa' bareallo*, *pa' manuk londong* dan *pa' süssu'*, kemudian memperoleh makna spiritual.

## 5. Pengertian Ukiran Toraja

Menurut Sande (dalam Lebang, 2017) menyatakan, “Ukiran Toraja adalah kesenian ukir Melayu khas suku bangsa Toraja di Sulawesi Selatan”. Ukiran Toraja mengandung arti dan nilai-nilai

kehidupan dan berhubungan erat dengan falsafah hidup orang Toraja sesuai dengan kosmologi *aluk todolo*.

Ukiran Toraja bukan hanya sebagai gambar yang diciptakan begitu saja untuk menghiasi sesuatu bentuk atau benda ataupun Tongkonan tetapi seluruh macam ukiran lahir dari pengertian masalah hidup atau pergaulan hidup serta cita-cita kehidupan masyarakat, makannya seluruh ukiran yang ada

## 6. Dasar Ukiran Toraja

Menurut Tulak (2009:17) dasar Ukiran Toraja ada empat adalah sebagai berikut:

### 1. *Pa'tedong*

*Pa'tedong* adalah lambang kekuatan karena kerbau adalah binatang yang terkuat di Tana Toraja secara fisik, dan juga didasari oleh leluhur bahwa gading kerbau itu juga memberikan kekuatan fisik kepada rakyat di desa. *Pa'tedong* ini memberikan motivasi *tallu lolona* yaitu, agar rumpun keluarga di desa berusaha memelihara kerbau di Tana Toraja secara intensif dengan nama *massoma*. Oleh sebab itu, maka di depan dan di belakang Tongkonan diberikan lambang kepala kerbau lengkap dengan tanduknya dinamakan *kabongngo'*.

### 2. *Pa'bareallo*

*Pa'bareallo* adalah ukiran yang melambangkan *padang lepongan bulan matari' allo* dan dibuat pada depan dan belakang rumah



tongkonan. Disamping itu *pa'bareallo* juga melambangkan kebesaran nenek moyang sebagai *to manurun di langi'to bu'tu ri uai dan to sae dio mai engko'na padang*.

### 3. *Pa'manuk londong*

*Pa'manuk londong* adalah ukiran yang melambangkan keperkasaan leluhur sebagai ayam jantan yang selalu mampu berkokok memberikan tanda waktu kehidupan dan mampu berkelahi jika diperlukan atau yang mengganggu keamanan daerah dengan ungkapan *muane londong*.

### 4. *Pa'sussu'*

*Pa'sussu'* adalah ukiran yang melambangkan kesatuan dan persatuan dengan rumpun keluarga dan semua orang dalam desa *lepongan bulan matari' allo*. Biasanya ukiran ini tidak diberikan warna. Oleh karena itu, tidak ada perbedaan satu dengan yang lain. Semua orang sama di dalam kesatuan dan persatuan dengan ungkapan *to sangkutu' banne*.

## 7. Jenis ukiran Toraja

Jenis ukiran Toraja menurut J.S.Sande (1989) adalah sebagai berikut:

(1) *Pa' Barre Allo*, (2) *Pa'Manuk Londong*, (3) *Pa' Tedong*, *Pa' Susu'*, (4) *Pa; Doti langi'*, (5) *Pa' Barana'*, (6) *Pa' Tedong Tamuru*, (7) *Pa' Tanduk Rappe*, (8) *Pa' Bulu Londong*, (9) *Pa' Kapuk Baka'*, (10) *Pa' Limbongan*, (11) *Pa' Tangki' Pattung*, (12) *Pa' Sala'bi*, (13) *Pa' Ulu*

*Karua, (14)Pa' Erong, (15) Pa' Gayang, (16)Pa' Ulu Gayang, (17)Pa' Pollo Gayang, (18)Pa' Talinga, (19)Pa' Pollo Songkang, (20)Pa' Dadu, (21)Pa' Manik-manik, (22)Pa' Pa'pak Kandaure, (24)Pa' Sekong Kandaure, (25)Pa' Sekong Anak, (26)Pa' Sekong Sanglamba', (27)Pa' Sepu' Torongkong, (28)Pa, Doti Siluang, (29)Pa' Tomkki, (30)Pa' Barra'-barra', (31)Pa' Sulan, (32)Pa' Sulan Sangbua, (34)Pa' Siborongan, (35)Pa' Sempa, (36)Pa' Boko' Komba Kalua', (37)Pa' Ringgi'-ringgi',(38)Pa' Lola', (39)Pa' Re'po, (40)Pa'Pang Re'po Sangbua, (41)Pa' Lolo Tabang, (42)Pa' Lolo Paku,(43)Pa' Daun Lambiri, ( 44)Pa' Daun Labiri Ditepo,(45)Pa' Tangke Lumuk,(46)Pa' Tangke Lumuk Sisarak,(47)Pa' Tukku Pare, (48)Pa' Daun Bolu, (49)Pa' Daun Bolu Sangbua, (50)Pa' Batang Lau, (51)Pa' Kangkung, (52)Pa' Daun Paria, (53)Pa' Lamban Lalan, (54)Pa' Bua Tina',(55)Pa, Bunga, (56)Pa' Bunga Kaliki, (57)Pa' Kalungkung Darang,(58)Pa' Bungkang Tasik, (59)Pa' Bulintong Siteba, (60)Pa' Bulintong, (61)Pa' Boba Uai, (62)Pa' Bomba Uai Dikoroi Tangga, (63)Pa' Sarira, (64)Pa' Bombo Uai Dikalembang, (65)Pa' Sissik Bale, (66)Pa' Katik, (67)Pa' kollong Bu'ku', (68)Pa' Ara' Dena', (69)Pa'Lalan Manuk,(70)Pa' Kara', (71)Pa' Tangke Rapa', (72)Pa' Bukoyo, (73)Pa' Lembang, (74) Pa' Tangke Lembang, (75)Pa' Baba Gandang,, (76)Pa' Bua Kapa',(77)Pa' Kondo'-kondo',(78)Pa' Bua Tikko, (79)Pa' Suletang, (80)Pa' Anak Bale,(81)Pa'Sora, (82)Pa' Kaluppini, (83) Pa' Tutu' Bakku', (84)Pa'*

*Ambollong, (85)Pa' Boko' Sando, (86)Pa' Kampasu, (87)Pa' Rangga Ulu, (88)Pa' Putu'Ra'bung, (89)Pa' Sangkalla', (90)Pa' Tangke Lumulk Dierong, (100)Pa' Barana'-rama', (101)Pa' Baranae, (102)Pa' Tangki Patung,(103)Pa' Sala'bi Dito'mokki, (104)Pa' Kadang Pao, (105)Pa' Rara', (106) Pa' Lalan Bukoyo, (107)Passora Siloang, (108)Pa' Sussu' Disempa' (109)Pa' Talinga Tedong, (110) Pa' Tangke Lumuk Ditoke', (111)Pa' Kangkung, (112)Pa' Mata, (113)Pa' Doti Pandin, (114)Pa' Buku Paria, (115)Pa' Sulan Dikalembang, (116)Pa'Katik, (117)Bai, (118) tedong, (119)Tambolang, (120) Kayo, (121)Korro', (122)Kotte', (123)Darang, (124)asu, (125)Naga.*

## **8. Pendekatan Semiotik**

Secara etimologi semiotik berasal dari kata sema (kata benda yang berarti tanda atau lambing), kata kerjanya adalah semion yang berarti menandai atau melambangkan. Semiotik berasal dari Bahasa Yunani *semeion*, yang berarti tanda. Menurut Teeuw (dalam Rokhmansyah, 2014:94), menyatakan, “Semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi dan kemudian di sempurnakannya menjadi model sastra yang mempertanggungjawabkan sebagai faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi dan has di dalam has baru”.

Menurut Charles Sanders Peirce semiotika adalah kajian tentang pertandaan dan segala hal yang berhubungan dengan tanda itu sendiri. Peirce mengkategorikan analisis semiotika pada tiga hal yaitu, Representamen (*ground*), object, dan Interpretant. Tanda-tanda memungkinkan kita berfikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta.

Menurut Saussure (dalam Sulistyorini dan Andalas, 2017:40) “Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Secara etimologis semiotik berasal dari kata Yunani “*semeion*” yang berarti “tanda”. Tanda menurut Saussure mempunyai dua aspek yaitu, penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk formalnya yang menandai suatu yang disebut petanda, sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh penanda itu yaitu artinya.

Menurut Tinarbuko (2008:32), menyatakan, “Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda supaya dapat mengetahui bagaimana tanda tersebut berfungsi dan menghasilkan suatu makna”. Dalam hal ini yang dimaksud nantinya dapat menunjukkan pada makna atau sesuatu hal lainnya yang tersembunyi dibalik tanda itu sendiri. Dengan kata lain, keberadaan tanda ini nantinya akan mewakili suatu hal yang berkaitan dengan objek tertentu. Objek-objek tersebut dapat membawa informasi dan mengkomunikasinya dalam bentuk tanda.

Menurut Cristomy dan Lucky Yuwono (2004:79), “Semiotika adalah studi dengan tanda-tanda (*sign*), fungsi tanda, dan produksi makna”. Tanda adalah sesuatu yang berarti untuk orang lain. Studi semiotik tanda-tanda, penggunaan tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda. Dengan kata lain, ide semiotik (tanda, makna, denotatum dan interpretan) dapat diterapkan untuk semua bidang kehidupan selama tidak ada prasyarat terpenuhi, yaitu ada arti yang diberikan, ada makna dan interpretasi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure yang mengatakan semiotik adalah ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Saussure mengungkapkan dua aspek tentang tanda, yaitu petanda dan penanda. Dalam penelitian ini akan diungkap dalam beberapa jenis ukiran mengenai penanda yang menandai sesuatu sedangkan petanda ditandai oleh penanda itu yaitu arti atau makna dari ukiran tersebut.

Hal yang terpenting dalam semiotik adalah tanda, untuk mengangkat tanda-tanda dalam karya sastra harus dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- (1) Dalam membaca dan mendengar karya sastra baik itu sastranya yang berupa tulisan maupun secara lisan kita harus mengadakan identifikasi dan pencatatan.
- (2) Tanda itu dilihat dari keseringan munculnya dalam karya sastra.

- (3) Tanda muncul sebagai sesuatu yang khas.
- (4) Tanda bersifat representatif dengan interpretasinya.
- (5) Tanda berujud benda, peristiwa, struktur, kebiasaan, syarat, atau gerak dan kata suasana hati.

## **9. Jenis-jenis Semiotik**

Menurut Pateda (dilansir pada kitab semantik leksikal 2001) aneka semiotik terdiri dari Sembilan jenis semiotik adalah sebagai berikut:

1. Semiotik analitik artinya, semiotika artinya yang menganalisis sistem indikasi. Indikasi yang dianalisis akan membuat ide, obyek, serta makna. Contohnya, petanda pada proses komunikasi yang mengisyaratkan maksud sesuatu.
2. Semiotik deskriptif, yakni semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti disaksikan sekarang.
3. Semiotik faunal, yakni semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan biasanya menghasilkan tanda yang ditafsirkan oleh manusia.
4. Semiotik kultural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu telah diketahui bahwa masyarakat makhluk sosial memiliki sistem budaya yang telah turun-temurun diperhatikan dan dihormati.

5. Semiotik naratif, yakni semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan secara lisan.
6. Semiotik normatif, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma.
7. Semiotik sosial, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambing, baik lambing berwujud kata, maupun lambing berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat.
8. Semiotik natural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam.
9. Semiotik struktural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur Bahasa.

Dari kesembilan jenis semiotik yang diungkapkan Pataeda (2010), penulis hanya berfokus pada semiotik analitik, deskriptif, kultural, dan naratif karena, keempat jenis semiotik ini berkaitan dengan penelitian penulis. Semiotik analitik menganalisis sistem tanda yang menjadi ide, objek, dan makna. Semiotik deskriptif memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang. Semiotik kultural khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Semiotik naratif menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan.

## **B. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Suatu penelitian perlu dicantumkan hasil yang relevan untuk menghindari plagiat, maka dari itu adapun yang menjadi penelitian yang relevan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mikael Saribunga .2017. Makna Ukiran Toraja pada Tongkonan Gorang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna setiap ukiran yang terdapat pada Ukiran Gorang, dan mendeskripsikan status tongkonan gorang berdasarkan makna Ukiran yang terdapat pada Tongkonan tersebut. Hasil penelitian ini adalah menyebutkan jenis-jenis ukiran pada rumah tongkonan dan menjelaskan maknanya masing-masing. Penelitian diatas jelas berbeda dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian diatas jelas berbeda dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian yang akan dilkukan bertujuan untuk mendeskripsikan setiap makna dalam ukiran yang terdapat pada ritual adat *rambu solo* ' "Upacara Kematian" di Tana Toraja. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah menyebutkan dan menjelaskan makna Ukiran Toraja yang terdapat pada ritual adat *rambu solo*'. Penelitian Mikael tersebut sangat bermanfaat untuk penelitian ukiran Toraja.
2. Apriana.2018. Makna Ukiran Toraja pada ritual adat *rambu tuka*' (Tinjauan Semiotik). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna setiap ukiran yang terdapat pada dekorasi pelaminan pada upacara *rambu tuka*'. Hasil penelitian ini adalah menyebutkan jenis-jenis ukiran yang terdapat dalam upacara *rambu tuka*' dan menjelaskan



maknanya masing-masing. Persamaan penelitian yang diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang makna Ukiran Toraja. Penelitian diatas juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan setiap makna dalam Ukiran Toraja yang terdapat pada ritual *rambu solo* ' "Upacara Kematian" di Tana Toraja. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah menyebutkan dan menjelaskan Makna Ukiran yang terdapat pada ritual *rambu solo* '. Pengertian Apriana tersebut sangat bermanfaat untuk penelitian Ukiran Toraja.

3. Makna Ukiran yang ada di rumah adat Tongkonan Puang Mamullu di Tanah Toraja (Jumriani Paulus, 2021). Hasil penelitian Jumriani Paulus mendeskripsikan makna setiap corak Ukiran Toraja yang digunakan pada rumah Tongkonan Puang Mamullu. Persamaan penelitian yang diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang makna Ukiran Toraja. Penelitian diatas juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan setiap makna dalam Ukiran Toraja yang terdapat pada ritual *rambu solo* ' "Upacara Kematian" di Tana Toraja. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah menyebutkan dan menjelaskan Makna Ukiran yang terdapat pada ritual *rambu solo* '.